

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG
TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN
MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI
KECAMATAN NEGLASARI KOTA
TANGERANG BANTEN**

Skripsi

**Oleh :
Suhentin
NPM : 1931090199**

Program Studi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG
TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN
MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI
KECAMATAN NEGLASARI KOTA
TANGERANG BANTEN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Tugas-Tugas Dan Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)
Pada Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

**Oleh:
Suhentin**

NPM : 1931090199

Program Studi Sosiologi Agama

**Pembimbing I : Dr. Siti Badi'ah, M.Ag
Pembimbing II : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M**

ABSTRAK

Penyandang tunadaksa merupakan seseorang yang memiliki keadaan tubuh yang rusak atau terganggu terhadap bentuk serta hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Terdapat masalah sosial seperti fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi dengan masyarakat dimana ia tinggal, mereka memerlukan jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang di akibatkan oleh kondisi fisik para penyandang tunadaksa tersebut. Interaksi sosial antar penyandang tunadaksa tidaklah mudah, karena mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik itu keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan permasalahan di atas penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang pertama adalah Bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten? dan yang kedua Apa saja faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten?

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field reserch*). Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam wawancara yang digunakan kepada informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan dokumentasi yang di dapatkan hasil dari wawancara kepada penyandang tunadaksa dan masyarakat. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial dari Georg Simmel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosialnya, penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten melakukan berbagai bentuk interaksi sosial keagamaan yang membentuk hubungan asosiatif dan disosiatif.

Pertama, Kerja sama membuat penyandang tunadaksa lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat normal. *Kedua*, akomodasi penyandang tunadaksa berusaha untuk menghilangkan stigma negative yang di berikan oleh masyarakat normal dengan cara bersosialisasi. *Ketiga*, asimilasi seperti usaha yang dilakukan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan melakukan kegiatan-kegiatan sosial. *Keempat*, persaingan seperti kedudukan dimana masyarakat normal yang enggan disamakan kedudukannya dengan penyandang tunadaksa. *Kelima*, kontravensi sebuah penolakan perkembangan dan pembentukan penyandang tunadaksa yang kurang di dukung oleh lingkungan sekitar. *Keenam*, pertikaian yang terjadi di dalam kehidupan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala yang muncul akibat stigma negatif dari masyarakat. Faktor penghambat interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat yang *pertama*, faktor internal yang dialami penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala seperti kondisi fisik, hambatan mental, masalah kesehatan, masalah sosial, dan dijadikan sebagai bahan olok-olokan. *Kedua*, faktor eksternal yang dialami penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala cenderung apatis, malu, rendah diri, sensitif, egois, serta memiliki penyakit yang diderita.

Kata Kunci: Interaksi Sosial Keagamaan, Faktor Penghambat Interaksi, Penyandang Tunadaksa, Dan Masyarakat

ABSTRACT

A disabled person is someone who has a damaged body or problems with the shape and obstacles to the bones, muscles and joints in normal function. There are social problems such as complex phenomena and reflect interactions with the society in which they live, they require a long period of time to interact with their environment which is caused by the physical condition of the physically disabled. Social interaction between disabled people is not easy, because they have limitations, whether physical, intellectual, mental or communication abilities. Based on the problems above, the author puts forward several problem formulations, the first of which is What is the form of social and religious interaction of disabled people in the Sitanala Complex with the community of Karang Sari Village, Neglasari District, Tangerang City, Banten? and secondly, what are the inhibiting factors for socio-religious interaction between disabled people in the Sitanala Complex and the community of Karang Sari Village, Neglasari District, Tangerang City, Banten?

The data sources used in this research consist of primary and secondary data. The research method in this thesis is descriptive qualitative using field research. The nature of this research is descriptive, that is, the author will describe the field findings data. Data collection methods include observation, interviews and documentation. In the interviews used with informants, purposive sampling techniques were used, and documentation obtained from interviews with people with physical impairments and the community. The theory used to analyze this research is Georg Simmel's theory of social interaction.

The results of this research show that in their social life, disabled people in the Sitanala Complex and the community in Karang Sari Village, Neglasari District, Tangerang City, Banten carry out various forms of social and religious interactions that form associative and dissociative relationships. First, cooperation makes it easier for disabled people to have social interactions with normal society. Second, accommodation for the disabled seeks to eliminate the negative stigma given by normal society by socializing. Third, assimilation, such as the efforts made by disabled people at the Sitanala Complex by carrying out social activities. Fourth, competition is like a position where normal people are reluctant to be equal in position with disabled people. Fifth, contravention is a rejection of the development and formation of disabled people who

are not supported by the surrounding environment. Sixth, the disputes that occur in the lives of disabled people in the Sitanala Complex arise due to negative stigma from society. The first factor inhibiting the socio-religious interaction of disabled people in the Sitanala Complex with the community is the internal factors experienced by disabled people in the Sitanala Complex such as physical conditions, mental barriers, health problems, social problems, and being used as material for ridicule. Second, the external factors experienced by disabled people in the Sitanala Complex tend to be apathy, shame, low self-esteem, sensitivity, selfishness, and suffering from illnesses.

Keywords: Religious Social Interaction, Factors Inhibiting Interaction, Physically Impaired People, and Society



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Suhentin

NPM : 1931090199

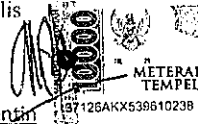
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten” adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplak karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber didalamnya. Apabila skripsi saya ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2023

Penulis



Suhentini

NPM. 1931090199

197126AKX539810238

METERAI
TEMPEL



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.**

Nama : **Suhentin**
NPM : **1931090199**
Jurusan/Prodi : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Siti Badi'ah, M.Ag

Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog

NIP. 197712252003122001

NIP. 199209162019031019

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Ellya Rosana, S. Sos. M.H

NIP. 197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131 Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.**" disusun oleh **Suhentin NPM: 1931090199** Program Studi **Sosiologi Agama**, telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, pada **Senin, 9 Oktober 2023.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Ellya Rosana., S. Sos. M.H**

Sekretaris : **Heni Angrami, SST., M.Kes**

Penguji Utama : **Dr. Muslimin, M. A**

Penguji Pendamping I : **Dr. Siti Badiah, M. AG**

Penguji Pendamping II : **Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isaeni, MA
NIP. 197403300000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian”.

(HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan ucapan rasa syukur panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Bapak Sahroni dan Ibu Neni yang senantiasa selalu memberikan segala hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Selalu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang, nasihat, serta doa yang tidak henti-hentinya demi tercapai semua cita-cita dan keinginan anak-anaknya. Bapak dan ibu terimakasih atas cinta dan kasih sayang, jasa, pengorbanan serta keikhlasan membesarkan saya dengan tulus dan penuh kasih sayang.
2. Kakak saya M. Mansur, M. Agus Salim, M. Septian, Hoirul Niam, terutama M. Jajuli, M. Jufri Cahyadi, Siti Rohmawati, dan adik saya Nandriyansah Putra, terimakasih telah membantu, memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Muhammad Sodikul Fikri yang telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses perkuliahan hingga pengerjaan tugas akhir. Terimakasih selalu mendukung serta berkontribusi banyak dalam penelitian skripsi ini, meluangkan baik tenaga, waktu, dan materi. Tetap bersama sampai akhir.
4. Untuk saudara-saudara saya Yulis, Wati, Evi, Desi, Amel, terimakasih sudah menemani, mendukung, memberi motivasi, dan membantu banyak hal terkait penyelesaian skripsi selama saya berada di Tangerang.
5. Untuk sahabat saya Adha Ervina Febriyanti, Umi Soleha, Adinda Anugrah, Fera Febriati, Galih Feby Andini, terimakasih sudah menjadi teman baik saya selama menempuh pendidikan.

6. Untuk sahabat seperjuangan saya diperkuliahan yakni Wacana Forever: Risa, Susi, Dita, Fikri, Zakky, Wisnu, Rizki, Romi, Bayu, Tahajudin, Yugi, Alwa, terimakasih sudah menjadi sahabat-sahabat terbaik saya selama proses menempuh pendidikan di UIN RIL.
7. Untuk teman-teman Sosiologi Agama kelas B terimakasih telah memberi motivasi besar sehingga penulis ingin cepat selesai dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Almamater Universitas Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Suhentin lahir pada 29 September 2001 di Kecamatan Panjang, Kota Bandar Lampung. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Sahroni dan Ibu Neni, anak kedelapan dari sembilan bersaudara, memiliki kakak yang bernama M. Mansur, M. Jajuli, M. Agus Salim, M. Septian, M. Jufri Cahyadi, Siti Rohmawati, Hoirul Niam, dan adik laki-laki yang bernama Nandriyansah Putra. Pendidikan yang peneliti tempuh dimulai dari SD N 3 Karang Anyar Lampung Selatan 2007-2013. Dilanjutkan di SMP N 3 Jati Agung Lampung Selatan dari tahun 2013-2016. SMA N 15 Bandar Lampung 2016-2019, melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri pada tahun 2019 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur SPAN-PTKIN, dan mengambil prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Semoga ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dilingkungan masyarakat.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2023
Penulis,

Suhentin
NPM 1931090199

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul **“INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG BANTEN”** dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bimbingan, bantuan, motivasi dan fasilitas yang diberikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil hingga terselesaikan skripsi ini.

Rasa Hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

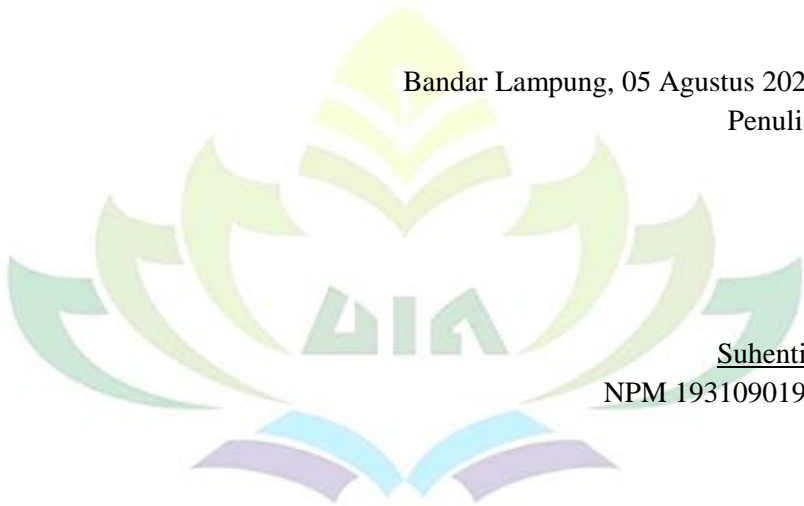
1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku sekertaris program Studi Sosiologi Agama sekaligus pembimbing II dalam pengerjaan skripsi ini yang telah banyak berjasa dan membimbing dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Dr. Siti Badiah, M. Ag selaku pembimbing I yang selalu memberi bimbingan dan arahan demi keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya prodi Sosiologi Ag

6. Kepala UPT Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang memperkenankan peneliti untuk meminjamkan literatur penelitian skripsi ini.
7. Komplek Sitanala Kota Tangerang Banten yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, membantu dan mendukung peneliti dalam proses penelitian dengan sangat baik.
8. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kubanggakan.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini. Aamiin ya robbal'alamin.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2023

Penulis,



Suhtin

NPM 1931090199

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN ORISINALITAS.....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ix
HALAMAN PENGESAHAN.....	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
RIWAYAT HIDUP	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka).....	14
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	18

BAB II INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENYANDANG TUNADAKSA

A. Interaksi Sosial Keagamaan.....	29
1. Definisi Interaksi Sosial Keagamaan	29
2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	30
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	33
4. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi	40
B. Penyandang Tunadaksa	41

1. Definisi Penyandang Tunadaksa	41
2. Karakteristik Tunadaksa.....	42
3. Sebab-Sebab Terjadinya Tunadaksa.....	44
4. Penggolongan Tunadaksa.....	46
5. Faktor Yang Dihadapi Penyandang Tunadaksa	50
C. Teori Interaksi Sosial.....	52

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN
DAN PENYAJIAN DATA**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	59
1. Sejarah Berdirinya Komplek Sitanala.....	59
2. Struktur Kepengurusan Komplek Sitanala.....	61
3. Jumlah Penduduk	62
4. Luas dan Batas Wilayah Administrasi Serta Letak Geografi Kota Tangerang	64
B. Gambaran Umum Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala	71
C. Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa.....	78

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.....	87
B. Faktor Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan	

Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota
Tangerang Banten..... 101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 103
B. Saran..... 103

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN..... 108



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur kepengurusan Komplek Sitanala

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk

Tabel 1.3 Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Penerima Bantuan

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 1.5 Luas dan Batas Wilayah Administrasi Kota Tangerang

Tabel 1.6 Letak Geografis Kota Tangerang

Tabel 2.1 Interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat

Tabel 2.2 Faktor penghambat interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Transkrip wawancara
2. Lampiran 2 : Konsultasi Bimbingan
3. Lampiran 3 : SK Pembimbing
4. Lampiran 4 : Surat izin penelitian
5. Lampiran 5 : Surat balasan penelitian Komplek Sitanala
6. Lampiran 6 : Dokumentasi pendukung
7. Lampiran 7 : Lembar Turnitin





BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian yang sangat perlu dari karya ilmiah, karena judul tentu memberikan gambaran mengenai keseluruhan isi yang terdapat di proposal. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis akan mengkonfirmasi terlebih dahulu judul tersebut. Judul proposal ini adalah “Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten”. Pertama, penulis akan menjelaskan tentang pengertian yang terkait dengan judul di atas.

Interaksi adalah fungsi individu dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Aktivitas yaitu tindakan sesuatu yang diarahkan terhadap perkembangan didalam jasmani dan rohaninya.¹ Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia.² Interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan Di Komplek Sitanala dalam kehidupan penyandang tunadaksa yang ada di Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

Sosial keagamaan adalah sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan.³ Sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap serta kegiatan keagamaan Penyandang Tunadaksa Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari yang ada di Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten yang kemudian diaplikasikan ke penyandang tunadaksa berupa tingkah laku, perbuatan yang berdasarkan ajaran

¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 138.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), 51.

³ Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), 58.

agama, penanaman nilai-nilai sosial, pengembangan ilmu pengetahuan.

Penyandang Tunadaksa berasal dari kata “Tuna” yang berarti rugi, kurang dan “daksa” berarti tubuh. Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud penyandang tunadaksa adalah individu yang memiliki ketidak mampuan melakukan aktifitas tertentu atau dalam batasan, yang dipandang tidak normal bagi kalangan masyarakat.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dalam judul proposal Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten adalah mengaplikasikan suatu kegiatan beserta sistem keagamaan. Interaksi dalam penelitian ini merujuk pada pola hubungan antar individu dengan individu seperti penyandang tunadaksa dengan masyarakat lainnya, sedangkan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap penyandang tunadaksa dengan masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam kegiatan sosial sehari-hari yang bertujuan untuk menjalin sirahaturahmi antar masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Memiliki fisik yang sempurna adalah harapan bagi setiap manusia, namun hal tersebut tidak di dapatkan oleh semua orang. Mereka yang terpilih oleh takdir Allah SWT, memiliki beberapa kekurangan berupa kecacatan permanen baik di bagian tangan,

⁴ T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama,2012), 121.

kaki, maupun bagian tubuh lainnya. Seseorang yang tadinya memiliki tubuh sempurna, namun karena ketentuan-Nya, ia harus menerima kecacatan dalam dirinya yang menimbulkan rasa putus asa terhadap itu semua. Kecacatan dapat terjadi karena kecelakaan, kurang gizi, dan ketidak mampuan dalam menjaga kesehatan, sehingga dengan keadaan tersebut mereka harus melakukan aktifitasnya dengan alat bantu yang dapat memudahkan mereka untuk melakukan berbagai macam kegiatan.⁵ Keterbatasan fisik yang ada pada penyandang tunadaksa seringkali membuat mereka tidak diterima oleh beberapa individu lain, Tidak diterimanya penyandang tunadaksa ini muncul dikarenakan stigma negatif masyarakat dengan melihat dari sisi fisik seorang individu saja. Hal ini jelas merupakan tindakan yang bercorak sebagai tindakan diskriminatif, tindakan diskriminatif menunjukkan adanya prasangka sosial yang terjadi di masyarakat.⁶

Manusia merupakan makhluk sosial, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya merupakan kebutuhan seorang makhluk hidup, sehingga pada diri manusia mempunyai naluri untuk berhubungan dengan lingkungannya. Salah satu hubungan antara manusia ialah interaksi sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.⁷ Sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dalam masyarakat, senantiasa memerlukan adanya bantuan-bantuan dari manusia lain yang bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat.⁸

Interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan makhluk hidup karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan adanya keterkaitan bahwasannya keberadaan manusia di dunia untuk menunjukkan eksistensinya. Dengan adanya interaksi, manusia

⁵Imelda Pratiwi, "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *Jurnal Spirits* 5, no. 1, (2014).

⁶Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Adita, 2004), 62.

⁷ *Ibid*, 180.

⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 11.

dapat berbicara, bergaul bahkan bertukar pikiran sekalipun dengan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial terjadi dalam berbagai bentuk seperti tegur sapa antar sesama warga dalam satu kampung. Seperti contoh dalam dunia pendidikan guru melakukan interaksi dengan murid untuk menyampaikan pelajarannya, murid berinteraksi dengan murid lainnya untuk sekedar saling bertukar informasi dan menjalin pertemanan. Sama halnya dengan manusia normal pada umumnya, mereka mempunyai keterbatasan fisik atau yang sering disebut dengan kaum *difabel* juga melakukan interaksi sosial.⁹ Mereka adalah bagian dari pelaku- pelaku interaksi sosial itu sendiri. Keterbatasan fisik dikategorikan menjadi beberapa jenis yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, mereka akan melakukan interaksi kepada manusia lain baik itu yang normal maupun sesama kaum *difabel*.

Interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat pada umumnya berbeda dengan interaksi yang terjadi antar penyandang tunadaksa. Penyandang tunadaksa sebagai anggota masyarakat hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui interaksi dengan sesama, terutama dilingkungan tempat mereka tinggal. Interaksi sosial antar penyandang tunadaksa tidaklah mudah, karena mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik itu keterbatasan fisik, intelektual, mental maupun kemampuan berkomunikasi. Keterbatasan yang dimiliki, penyandang tunadaksa sangat membutuhkan perhatian khusus serta dorongan dari berbagai pihak untuk membantu hubungan mereka dengan sesama sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik.¹⁰

Penyandang tunadaksa adalah seseorang yang memiliki keadaan tubuh yang rusak atau terganggu terhadap bentuk serta hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Bagian tubuh yang rusak bisa dikarenakan bawaan sejak lahir ataupun terjadi karena kecelakaan atau sebuah penyakit.

⁹Joko Teguh Prastyo," Pola Dan Interaksi Sosial Siswa Difabel Dan Non Difabel Di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta. Jurusan Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta," 2010.

¹⁰ Fabianus Selatang, Jenitriana Neonbasu, "Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang Disabilitas," *Jurnal Pelayanan Pastoral*, no.1 (2020): 18-24.

Keadaan seperti ini membuat mereka tidak menerima dirinya sendiri sehingga menarik diri dari lingkungannya. Kondisi fisik atau mental yang berkaitan dengan struktur tubuh, keterbatasan serta kesulitan yang dihadapi menimbulkan permasalahan yang dialami penyandang tunadaksa bukan hanya masalah kesehatan saja, terdapat masalah sosial seperti fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi dengan masyarakat dimana ia tinggal, mereka memerlukan jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang di akibatkan oleh kondisi fisik para penyandang tunadaksa tersebut.¹¹ Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekitarnya contohnya saat berada di lingkungan, antar individu dengan yang lain saat berpapasan di jalan raya pasti akan melakukan interaksi sosial yang baik. Tanpa harus melihat seperti apa teman yang sedang berada di dekatnya, interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja termasuk pada penyandang tunadaksa.¹²

Penyandang tunadaksa memerlukan dukungan untuk melakukan suatu perubahan bagi mereka, karena masih banyak masyarakat awam yang berangapan salah terhadap penyandang tunadaksa, yang mana mereka dianggap sebagai orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perlakuan tersebut menjadikan penyandang tunadaksa menerima berbagai ketidakadilan dari kehidupan sosial, pada kenyataannya penyandang tunadaksa merupakan bagian dari warga negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama. Mereka perlu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya, mereka dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat bahwa mereka tidak dapat berkarya atau memiliki kelebihan yang dapat mengangkat martabat penyandang tunadaksa, hal tersebut membuat penyandang tunadaksa memerlukan suatu kelompok, sistem organisasi maupun suatu komunitas untuk memberdayakan penyandang tunadaksa agar dapat menyuarakan pemenuhan hak-hak mereka, serta bebas

¹¹ Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi Penyandang Cacat Difabel Dan Penyandang Disabilitas," *Journal of Disability Studies* 2, no. 1 (2016), 3.

¹² Dady Mulyana, *Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 29.

berkarya untuk meningkatkan derajat penyandang tunadaksa melalui keterampilan dan potensi-potensi yang mereka miliki.¹³

Penyandang tunadaksa cenderung melihat dirinya sebagai kegagalan, memiliki pikiran negatif tentang dirinya, merasa bergantung dengan orang tua dan orang lain, merasa kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini berdampak pada penyesuaian psikologis, pendidikan, dan pekerjaannya. Penyandang tunadaksa memiliki hak yang sama dalam hidup di masyarakat dan memiliki kebutuhan untuk hidup mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain terutama orang tua.¹⁴ Dalam kehidupan sehari-harinya, penyandang tunadaksa memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia lainnya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Dengan adanya kekurangan dan keterbatasan tersebut, penyandang tunadaksa sering sekali diremehkan dan dipandang sebelah mata oleh orang-orang disekitarnya. Hal tersebut mempengaruhi rasa percaya diri para penyandang tunadaksa. Ditinjau dari aspek psikologis penyandang tunadaksa cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh perkembangan dan pembentukan pribadi yang kurang didukung oleh lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulan sehari-hari.¹⁵

Masalah sosial yang sering terjadi di sekitar lingkungan terhadap kemampuan yang berbeda pada diri seseorang sering dikaitkan dengan keterbatasan, kekurangan bahkan menjadikan bahan olok-olokkan sehingga membuat ruang gerak mereka menjadi penghalang dan terbatas dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya, dalam sebuah interaksi sosial pemunculan makna terhadap seseorang sangatlah penting karena hal ini yang mendasari interaksi yang akan terjadi pada tahap berikutnya, dari

¹³ *Ibid*

¹⁴ Faustine Herisman, Penny Handayani, "Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja," *Jurnal Perkotaan* 11, no.1, (2019): 59-60

¹⁵ Jumiati Laora, "Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekanbaru", *Jom Fisip* 3, no. 2, (2016): 2

sebuah makna tersebut akan muncul penyesuaian diri dalam hubungannya antara seorang *difabel* dengan non-*difabel*. Permasalahan diri seorang *difabel* dalam berinteraksi adalah lambatnya penyesuaian diri *difabel*, sebagai upaya untuk menumbuhkan kontak sosial *difabel* yaitu dengan sering melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang positif sehingga individu tersebut akan belajar secara berkelanjutan untuk membangun citra diri yang baik, positif dan tumbuh menjadi manusia yang paripurna, disisi lain aktivitas yang dilakukan *difabel* tersebut mampu menjadi tolak ukur yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan *difabel* selanjutnya dalam mengarungi kehidupan dan aktivitas yang normal, kemudian bidang lain yang mempengaruhi interaksi *difabel* terkait dengan pentingnya pemaknaan terhadap perilaku manusia, pentingnya pengaturan diri, dan hubungan antar pribadi dengan lingkungan sosial kemasyarakatan.¹⁶ Masalah sosial sendiri merupakan suatu ketidaksesuaian anatara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada, dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.¹⁷

Dalam kehidupan sosialnya, penyandang tunadakaa di Komplek Sitanala dengan masyarakat di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten melakukan berbagai aktivitas yang dapat membentuk hubungan asosiatif dengan masyarakat lainnya seperti melakukan gotong royong, ronda, pengajian rutin ibu-ibu, peringatan hari besar islam, bahkan sesekali terdapat kunjungan mahasiswa dari salah satu kampus yang mengadakan sosialisasi seperti menanam tanaman dan membuat kerajinan tangan dengan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala. Saat ini hubungan penyandang tunadaksa dengan masyarakat luar malah menimbulkan suatu hubungan yang

¹⁶ Moh.Wifaqul Idain, "Interaksi Sosial Kaum Difiable Netra," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no.2 (2021): 254-256.

¹⁷ David Jonatan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1985), 209.

bersifat negatif, hubungan yang bisa dikategorikan kedalam suatu hubungan yang bersifat disosiatif seperti banyak penyandang tunadaksa yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat, maka beberapa penyandang tunadaksa tersebut mengalami rasa rendah diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang tunadaksa tersebut seperti penyakit menular, karna penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala di akibatkan oleh penyakit kusta (*lepra*).¹⁸ Masyarakat di Komplek Sitanala Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten masih banyak sekali yang tidak melakukan interaksi yang baik dengan penyandang tunadaksa dikarnakan takut tertular dan engan masuk ke lingkungan yang kumuh. Hal tersebut membuat interaksi antara penyandang tunadaksa dengan masyarakat sekitar menjadi kurang baik, dan kurangnya rasa peduli satu sama lain.¹⁹

Belum terwujudnya perlakuan dan perhatian yang sama dalam pemenuhan hak bagi penyandang tunadaksa merupakan salah satu dari problem kemanusiaan kontemporer, termasuk dalam hal ibadah. Sejatinya penyandang tunadaksa adalah kehendak Allah dan menjadi ujian yang harus diterima, oleh karena itu selama memenuhi perintah Allah tidak ada hak istimewa yang menggugurkan penyandang tunadaksa dalam menjalankan kewajiban agama seperti ibadah sehari-hari. Idealnya, beribadah harusnya dapat dilakukan dengan mudah oleh semua orang, tetapi faktanya bagi penyandang tunadaksa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, bahkan tidak sedikit dari mereka yang sampai meninggalkan ibadah sebab rendahnya pemahaman terkait persoalan agama terutama tentang ibadah seperti tata cara ibadah yang baik mulai dari bersuci, wudhu, sholat dan lain sebagainya. Penyebab lainnya ialah minimnya motivasi dari masyarakat untuk mengikutsertakan penyandang tunadaksa dalam menjalankan kewajiban ibadah sehari-hari.²⁰ Permasalahan

¹⁸ Amirullah, RT 01/RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023.

¹⁹ Amirullah, RT 01/RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023.

²⁰ Afif Syaiful Mahmudin, "Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tuna Daksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di Rumah Kasih Sayang Desa Kreet Jambon Ponorogi," *Jurnal Agama, Sosial dan*

yang dihadapi khususnya bagi penyandang tunadaksa ialah sulitnya melaksanakan rutinitas beribadah yang menjadi kewajibannya. Seperti penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala, terdapat faktor-faktor yang menciptakan situasi tersebut karena, rendahnya pemahaman akan ibadah dalam diri penyandang tunadaksa, kurang mengetahui bagaimana tata cara wudhu dan beribadah bagi penyandang tunadaksa yang kehilangan tangan dan kaki, serta sulit bergerak karna cacat fisik yang di alami membuat penyandang tunadaksa malas beribadah.²¹

Penyakit kusta merupakan penyakit kronik yang disebabkan oleh kuman *mycobacterium leprae*. Pertama kali menyerang susunan saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa (mulut), saluran pernafasan bagian atas, mata, otot, tulang dan testis. Penyakit kusta pada umumnya terdapat di negara-negara yang sedang berkembang, sebagai akibat keterbatasan kemampuan negara itu dalam memberikan pelayanan yang memadai dalam bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat.²²

Penyakit kusta banyak ditemui di negara tropis, hal tersebut dapat dilihat dari peringkat tiga besar negara dengan kasus kusta terbesar yaitu India, Brazi dan Indonesia. Masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit ini karena kebanyakan masih belum sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi di pemukiman mereka. Buruknya sanitasi memperbesar kemungkinan penularan penyakit kusta dari satu individu ke individu yang lain. Masih banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, membuat mereka bermukim di tempat yang sebenarnya kurang layak untuk dijadikan tempat tinggal, misalnya di bantaran kali. Masih banyaknya permukiman kumuh tersebut juga bisa di bilang menjadikan lingkungan tersebut tidak sehat termasuk penyebaran virus *mycobacterium leprae* untuk hidup dan menulari masyarakat. Penderita kusta memerlukan asupan gizi atau nutrisi dan lingkungan yang bersih sebagai upaya pencegahan

Budaya 3, no. 1, (2020): 14-38.

²¹ Amirullah, RT 01/RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023.

²² Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*, (Jakarta: Depkes RI, 2007),1.

hingga penyembuhan penyakit kusta tersebut, pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap penyakit kusta menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan tertular penyakit kusta. Khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal atau dekat dengan penderita kusta aktif.²³ Dampak sosial terhadap penyakit kusta ini demikian besar, sehingga menimbulkan keresahan yang sangat mendalam. Tidak hanya pada penderita sendiri, tetapi pada keluarganya, masyarakat dan negara. Hal ini yang mendasari konsep perilaku penerimaan penderita terhadap penyakitnya, dimana untuk kondisi ini penderita masih banyak menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit menular, tidak dapat diobati, penyakit keturunan, kutukan Tuhan, najis dan menyebabkan kecacatan. Akibat anggapan yang salah ini penderita kusta merasa putus asa sehingga tidak tekun berobat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kenyataan bahwa penyakit mempunyai kedudukan yang khusus diantara penyakit-penyakit lain.²⁴

Saat ini penderita kusta aktif tipe basah di Komplek Sitanala berjumlah 80 orang, penyandang tunadaksa memiliki pekerjaan masing-masing untuk membiayai keluarganya, seperti bekerja sebagai pengemis, penjaga parkir, dan penyapu jalan. Bisa diperhatikan, para penyandang tunadaksa masih sulit untuk beradaptasi dengan orang-orang sekitarnya, masih merasakan takut dikarenakan selalu terjadi perundungan secara fisik terhadap orang di sekitarnya dan merasa malu ketika bergabung dengan teman-temannya yang tidak mengalami cacat fisik.²⁵ Adanya pandangan cacat, lemah, dan cenderung menghindar jika bertemu ataupun berinteraksi merupakan sikap diskriminatif terhadap hak-hak dan merendahkan martabat sebagaimana mereka ingin dianggap dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Adanya pandangan semacam itu harus dihilangkan, rasa menghargai dan menghormati antar sesama manusia harus ditingkatkan, tidak membeda-bedakan

²³ Laili, A. F. N. "Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Terhadap Perawatan Diri Penderita Kusta di Puskesmas Grati Tahun 2016. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya." 2016.

²⁴ Yessita Yuniarasari, "Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta," *Unnes Journal of Public Health* 3, no. 1, (2014), 2.

²⁵ Amirullah, RT 01/RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023.

segala kekurangan maupun kelebihan pada seseorang. Secara psikologis, eksistensi manusia atau fitrah manusia adalah saling melengkapi, disinilah peran sebagai manusia pada umumnya untuk saling melengkapi kekurangan untuk menuju kesempurnaan harus menjadi pondasi setiap makhluk untuk saling menumbuhkan hal-hal positif, membimbing, memotivasi untuk mengurangi beban psikologis dan membantu kebutuhan khusus.²⁶

Secara fisik penyakit kusta dapat membawa dampak kecacatan jika penderita kusta terlambat melakukan pengobatan, sedangkan secara psikis penyakit kusta dapat menimbulkan guncangan mental pada penderitanya akibat adanya stigma dan penolakan dari masyarakat. Keberadaan kelompok penderita kusta yang menunjukkan keadaan bahwa sulit bagi penderita kusta untuk bergabung dengan masyarakat. Sepanjang sejarah penderita kusta menjadi tidak dapat memainkan peran sosial, bahkan karena penyakit yang di derita dapat menyebabkan kecacatan, penderita kusta menjadi diasingkan. Selain mempengaruhi kondisi psikologis, adanya stigma dan penolakan dari masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial yang dapat mempengaruhi interaksi sosial khususnya penderita kusta. Bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat meliputi interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan interaksi yang mengarah terjadinya persatuan, interaksi asosiatif terjadi dalam bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif merupakan interaksi yang mengarah pada terjadinya perpecahan. Interaksi disosiatif terjadi dalam bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Penderita kusta merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain.²⁷

Komplek Sitanala yang berlokasi di RW 13, Kelurahan Karangsari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten, terdiri dari 5 RT dengan jumlah penghuni sebanyak 1.329 KK. Peneliti

²⁶ *Ibid*

²⁷ Rena Ratri Anggoro, Mochammad Bagus Qomaruddin2, "Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun

Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto," *The Indonesian Journal of Public Health*, no.1(2019): 130-140.

memilih lokasi ini dikarenakan adanya fenomena dan permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat terdapat 801 penyandang tunadaksa yang di akibatkan oleh penderita kusta di daerah ini. Penyandang tunadaksa paling banyak terdapat di RT 1 yang lingkungannya kumuh. Ada pula rumah warga yang tidak memiliki kamar mandi dan kakus. Namun, meski para warga di sini adalah penyandang tunadaksa yang di akibatkan oleh penyakit kusta dimana ada yang cacat kaki maupun tangan, tapi anak-anak mereka sehat. Para warga ini tahu cara pencegahan dan pengobatan dini untuk melindungi anak anak mereka dari penularan penyakit kusta²⁸.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di ketahui dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai penyandang tunadaksa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam aspek perkembangannya. Mereka yang tubuhnya berkebutuhan khusus sehingga menghambat kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosial dan keagamaan di masyarakat, sehingga dalam mencapai perkembangan optimalnya diperlukan penanganan khusus terhadap penyandang tunadaksa, dengan demikian penyandang tunadaksa juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan berinteraksi dengan orang lain.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan suatu tempat yang spesifik untuk di teliti. Penelitian yang dilakukan di Kota Tangerang Banten dan pokok penelitian ini berfokus pada berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka fokus dalam penelitian ini interaksi sosial keagamaan

²⁸ Amirullah, RT 01/RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023.

penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang.

b. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka sub fokus dari penelitian ini adalah interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sintanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten serta faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan guna penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten?
2. Apa saja faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan khususnya untuk jurusan Sosiologi Agama yang berkaitan dengan interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menjadi pedoman, motivasi, dan semoga Allah SWT dapat memberikan manfaat penelitian ini untuk diri penulis sendiri, orang tua, masyarakat dan memberikan pengetahuan baru mengenai interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan (Studi Pustaka)

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti melakukan penelaahan terhadap karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang akan di teliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindari plagiarisme dalam penelitian ini, sehingga tidak ada pembahasan serupa dengan penelitian lain. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dalam mendukung penyusunan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Eliza Fitri Tahun 2017 yang berjudul *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan*.²⁹ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan pengumpulan data umum dalam penelitian kualitatif, yaitu Pra lapangan dan Lapangan yakni observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri maupun

²⁹ Eliza Fitri, "Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat"(2017), 89.

berinteraksi (perilaku maladaptif) yang mulai tampak pada awal kelahiran. Interaksi sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Dengan berinteraksi sosial dapat meredakan pertentangan atau pertikaian sehingga akan terbentuk sebuah kerja sama.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, yaitu sama-sama mendeskripsikan tentang interaksi sosial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus untuk menggambarkan kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Medan. Penelitian sekarang berfokus pada interaksi sosial keagamaan peyandang tunadaksa dengan masyarakat di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Ridho Andwi Putra Tahun 2019 yang berjudul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang.³⁰ Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan pengumpulan data umum dalam penelitian kualitatif, yaitu Pra lapangan dan Lapangan yakni observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama pemberdayaan disabilitas fisik yang di lakukan di BRSPDF Budi Perkasa Palembang yaitu dengan bimbingan rehabilitasi, diantaranya terapi sosial/terapi psikososial, dan terapi livelihood. Dalam terapi livelihood terdapat berbagai macam keterampilan, khususnya PC, salon, kelistrikan, administrasi ponsel, pengelasan, mobil, budidaya campuran, spesialisasi, dan pemasangan. Dua efek samping dari penguatan melalui perawatan fisik atau klinis, perawatan mental dunia lain, perawatan cacat yang sebenarnya dapat

³⁰ M.Ridho Andwi Putra, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa ", (2019), 13.

mengembangkan keberanian dan inspirasi untuk menjadi mandiri dan tidak tunduk pada orang lain. Apalagi mereka memiliki kemampuan permodalan sehingga bisa dimanfaatkan untuk melacak pekerjaan atau memulai usaha sendiri nantinya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus untuk pemberdayaan penyandang disabilitas fisik di balai rehabilitasi sosial budi perkasa Palembang. Penelitian sekarang berfokus pada Penelitian sekarang berfokus pada interaksi sosial keagamaan peyandang tunadaksa dengan masyarakat di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten. Adapun persamaanya adalah sama-sama membahas tentang peyandang disabilitas.

3. Jurnal penelitian yang di tulis oleh Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Hery Wibowo, dengan judul "Interaksi Sosial Anak *Down Syndrome* dengan Lingkungan Sosial", 2017. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan pengumpulan data umum dalam penelitian kualitatif, yaitu Pra lapangan dan Lapangan yakni observasi dan wawancara mendalam. Hasil dalam jurnal ini menjelaskan bahwa anak penyandang *down syndrome* memiliki resiko lebih tinggi akan masalah kesehatan dibandingkan dengan anak-anak normal. Beberapa masalah yang erat kaitannya dengan anak-anak ini adalah kelainan jantung, kepekaan terhadap infeksi pada mata maupun kelainan pada bentuk otak. Semua *down syndrome* mempunyai keterbelakangan yang berbeda skalanya, namun tidak tertutup kemungkinan akan timbulnya satu kekuatan atau kelebihan bakat pada setiap individu. Anak-anak *down syndrome* juga dapat belajar duduk, berjalan, berbicara, bermain dan melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, namun tentu lebih lambat daripada anak-anak yang bukan penyandang *down syndrome*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji adalah penelitian ini berfokus pada Interaksi sosial anak *down syndrome* dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan tetangga atau masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penyandang tunadaksa dalam melakukan interaksi sosial keagamaan dengan masyarakat.³¹

4. Rena Ratri Anggoro dan Mochammad Bagus Qomaruddin, dengan judul "Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto", 2019. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan katakata atau lisan dari subjek penelitian. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Guna mendapatkan data yang reliabel dan valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis data dilakukan bertahap yaitu meliputi pengumpulan data mentah, reduksi data, penafsiran data, dan data kemudian dianalisis dengan penarikan kesimpulan. Hasil dalam jurnal ini menjelaskan bahwa bentuk kerja sama yang dilakukan eks penderita kusta dengan masyarakat luar dusun yaitu melalui kegiatan jual beli (*bargaining*), bentuk akomodasi yang dilakukan eks penderita kusta di Dusun Sumberglagah yaitu toleransi yang ditunjukkan dengan menyajikan makanan dan minuman yang berbungkus untuk tamu, dan bentuk asimilasi yang dilakukan yaitu asimilasi perkawinan. Interaksi asosiatif tersebut dapat mewujudkan pola interaksi sosial yang baik untuk mendukung terciptanya kondisi kesehatan sosial yang baik bagi eks penderita kusta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di kaji yaitu, penelitian ini mendeskripsikan eks penderita kusta, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji penyandang tunadaksa yang disebabkan oleh penyakit kusta. Penelitian ini

³¹ Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Hery Wibowo, "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial," *Jurnal Penelitian & PKM*, no.2 (2017): 252-255.

memfokuskan pada Interaksi asosiatif yang terjadi dapat mewujudkan pola interaksi sosial yang baik. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa terhadap masyarakat, serta melihat faktor penghambat terjadinya interaksi antara penyandang tunadaksa dengan masyarakat.³²

Secara garis besar dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian di atas memiliki tema yang erat dengan penelitian yang hendak dilakukan penelitian, yaitu membahas tentang interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten. Walaupun memiliki tema yang sama, namun terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya di atas. Perbedaannya adalah bahwa pada penelitian ini, peneliti hendak mengkaji bagaimana interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di kompleks sintanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten dan faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.³³ Sedangkan penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu terhadap suatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu

³² Rena Ratri Anggoro dan Mochammad Bagus Qomaruddin, "Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di

Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto," *The Indonesian Journal of Public Health*, no.1 (2019): 130-140.

³³ Cholid Nabuko and Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015),67.

pengetahuan dan sebagainya).³⁴ Jadi metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jika anda melihat masalahnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Kajian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan dan dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan secara aktif dan menggunakan teknik observasi sistematis atau observasi berbingkai, yaitu observasi yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh kerangka. Kerangka tersebut berisi faktor-faktor yang harus diamati.³⁵ Peneliti akan berusaha mengungkapkan secara faktual, aktual dan sistematis tentang Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

b. Sifat Penelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif dimana dalam penelitian ini prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan subjek dan objek penelitian saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Sehingga dalam konsentrasi ini peneliti berusaha untuk memahami, menguraikan suatu peristiwa kerjasama yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam keadaan tertentu sesuai dengan analisis itu sendiri. Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau keadaan tertentu.³⁶ Sedangkan

³⁴ Iqbal Hasan, *Metedologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017),54.

³⁵ Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015),61.

³⁶ Iqbal Hasan, *Metedologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia

sifat dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁷

Dengan demikian peneliti dapat memahami bahwa penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan berusaha memaparkan mengenai Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten secara sistematis, faktual dan akurat.

2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif adalah narasumber yang dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian serta memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan atau kriteria-kriteria tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini informan penelitian dibagi menjadi 3, yaitu informan utama, informan kunci, dan informan pendukung. Adapun informan sebagai berikut :

1. Informan kunci adalah orang yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti.³⁹ Informan kunci pada penelitian ini adalah Bapak Amirullah selaku RT 01/RW 13.
2. Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan

Indonesia, 2017), 40.

³⁷ Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2015), 65.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 56.

³⁹ Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif" (Universitas Esa Unggul, 2018), 3.

dipelajari.⁴⁰ Informan utama dalam penelitian ini adalah Zamzam, Abadi, Subagyo selaku penyandang tunadaksa.

3. Informan pendukung adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini informan pendukungnya adalah Andi, Dede, Rodiah selaku masyarakat normal.

b. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu lokasi yang dipilih atau sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian dilakukan di Komplek Sitanala Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten, dengan tujuan agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi karena penulis dan informan berada dilingkungan yang sama.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya. Pengertian jiwa telah disebutkan bahwa jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak bisa dijelaskan secara sesungguhnya dengan jelas. Jiwa adalah daya hidup rohaniah, yang menjadi pengatur dan penggerak bagi setiap perbuatan pribadi dari hewan tingkat tinggi dan manusia.⁴² Pendekatan psikologis yang dilakukan dengan cara mempelajari perilaku dan kepribadian, serta harga diri penyandang tunadaksa. Harga diri merupakan salah satu aspek sosial yang terpengaruh karena kondisi fisik, harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan

⁴⁰ *Ibid*, 3

⁴¹ *Ibid*, 3

⁴² Milda Amalia, "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2016), 17.

lingkungan sosialnya.⁴³ Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga. Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri penyandang tunadaksa untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga.⁴⁴

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis yakni, pendekatan yang fokus perhatiannya pada interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa dengan masyarakat dalam menjalin silaturahmi. Adapun anggapan dasar perspektifnya adalah fokus pada bentuk interaksi sosial keagamaan dan faktor-faktor penghambat terjadinya interaksi tersebut. Pendekatan jeni-jenis ini sangat efektif digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan sosiologi terfokus kepada hubungan masyarakat sedangkan pendekatan psikologis terfokus kepada sikap dan sifat individu ataupun masyarakat. Kedua jenis pendekatan ini sama-sama mempunyai keterkaitan tentang hubungan interaksi sosial masyarakat⁴⁵.

4. Sumber Data

Tekhnik pengumpulan data berdasarkan pada literatur yang berkaitan dengan masalah dalam penelitan, dan dikumpulkan dengan:

⁴³ Widodo & Pratitis, "Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosia Ekonomi Orang Tua." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Of, (2016).

⁴⁴ Santrock, J.W. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007).

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers,2012), 64.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang mendasar, hal ini diperoleh secara langsung dari para informan melalui hasil penelitian lapangan dengan cara wawancara atau pertemuan dengan beberapa kelompok yang dianggap dapat merealisasikan permasalahan yang sedang diteliti.⁴⁶ Data primer dalam penelitian lapangan didapatkan melalui wawancara dengan penyandang tunadaksa dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang melalui pengumpulan penunjang, dapat disebut juga sumber tambahan. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi ke pengumpulan data, misalnya melalui dokumentasi.⁴⁷

Data sekunder adalah data yang telah disalin dari sumber pertama, mencakup dokumen-dokumen resmi, seperti laporan hasil rapat kerja, laporan tahunan, laporan keuangan serta hasil-hasil penelitian yang berwujud media, seperti koran, bulletin dan majalah. Selain itu juga dibutuhkan dokumen seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang pengesahan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 diikuti terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang disabilitas, dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Person with Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

5. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga strategi yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan informasi untuk membantu penyelesaiannya, teknik-teknik ini adalah sebagai berikut:

⁴⁶ Susiadi, *Metodelogi Penelitian Cetakan Pertama* (Bandar Lampung: LP2M Institut Agama Islam Negerin Raden Intan Lampung, 2005), 32.

⁴⁷ Suharto, *Metodelogi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2014), 17.

a. Observasi

Observasi merupakan adalah strategi yang menyoroti indikasi, kejadian atau hal-hal dengan alasan, memanfaatkan faktor-faktor penyebab dan mengamati standar yang mengaturnya.⁴⁸ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk membantu data yang diperoleh melalui pertemuan formal atau santai secara bersamaan. Dalam ulasan ini, teknik pengumpulan informasi observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi langsung, khususnya yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung ikut dalam kegiatan dengan mengamati hal yang sedang diteliti atau digunakan sebagai sumber informasi pengujian. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karna di samping melakukan pengamatan dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam masyarakat.

Observasi partisipan memiliki kelebihan terutama keterpercayaan data dan kelengkapannya karena dikumpulkan dari lingkungan yang alami. Observasi partisipan memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer, sehingga memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan secara lebih rinci tentang apa yang harus dipertimbangkan. Melalui observasi ini, peneliti dapat secara tepat menggambarkan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten yang berkaitan dengan sumber data dari penelitian ini.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara

⁴⁸ Dedy Mulyanana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ((Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 24.

verbal.⁴⁹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis pertanyaan open-ended question yakni bentuk pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas, atau beberapa informasi sebagai tanggapan dari pertanyaan tersebut. Sementara close-ended question adalah bentuk pertanyaan yang jawabannya lebih terbatas, karena sudah dibuatkan pilihan, seperti ya atau tidak.⁵⁰

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mendapatkan dan menggali informasi yang lebih jelas dan akurat mengenai Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten, dengan wawancara peneliti bisa memperoleh banyak sekali informasi dari sumber informasi guna mendapatkan kesempurnaan penelitian, yang diwawancarai pada penelitian ini adalah informan yang ditentukan oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara paling umum untuk mencari informasi yang berhubungan dengan hal-hal seperti catatan, catatan dan buku, makalah, majalah, dll.⁵¹

Metode dokumentasi merupakan sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian dalam bentuk tulisan atau foto-foto yang dibutuhkan. Data dokumentasi diperoleh secara langsung dari Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten seperti sejarah, foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya yang dapat dijadikan data.

⁴⁹ Zainudin Ali, *Metode Penelitian* (Jakarta: Grafik Grafika, 2011), 29.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), 18.

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 35.

6. Teknik Analisis Data

Sesudah data terkumpul, kemudian hal selanjutnya yaitu menganalisis data. Analisis data yang dilakukan sebagaimana analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data yang membahas secara khusus tentang Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah memilih hal-hal yang memfokuskan terhadap hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema, pola dan membuang yang tidak perlu.⁵³ Setelah ditemukan data reduksi peneliti mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk ketahap selanjutnya. Dan peneliti memfokuskan pada data bagaimana mengenai Interaksi Sosial Keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dalam bentuk cerita yang dilandaskan informasi yang seolah-olah selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap data perlu dimengerti dan tidak boleh

⁵² M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 49.

⁵³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Roska Karya, 2014), 12.

terlepas dari sumbernya yang nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan kesimpulan.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data yang mudah di pahami berupa data-data kegiatan-kegiatan sosial keagamaan Penyandang Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten dalam melakukan interaksi, kemudian akan peneliti olah menjadi data yang valid dan bisa digunakan untuk menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Pada Mencapai kesimpulan adalah suatu proses klarifikasi suatu analisa (reduksi data) dengan tujuan agar tujuan yang ditarik tidak membahas dari data analisa. Secara keseluruhan, hasil akhir yang diambil dari hasil eksplorasi tidak akan meleset dari tujuan penelitian.⁵⁵ Pada penelitian ini pengumpulan kesimpulan menggunakan tahap menganalisis dari objek diteliti oleh peneliti yakni interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten, berdasarkan teori-teori yang menunjang untuk menjawab permasalahan yang ada.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode ini adalah menganalisa kepada objek tertentu dengan pengamatan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan menjadi yang bersifat khusus. Dari kesimpulan ini akan menjawab semua permasalahan yang dikaji dalam sebuah penelitian.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penarikan kesimpulan dengan proses menganalisis objek yang diteliti oleh peneliti yakni

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 53.

⁵⁵ Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2016), 86.

⁵⁶ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 138

penyandang tunadaksa yang melakukan interaksi dengan masyarakat melalui berbagai macam aktivitas sosial keagamaan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui lebih dalam mengenai interaksi sosial keagamaan serta faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di kompleks sintanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial Keagamaan

1. Definisi Interaksi Sosial Keagamaan

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi dengan individu lainnya atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.⁵⁷

Menurut Abu Ahmadi interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha meraka untuk mencapai tujuannya.⁵⁸

Menurut Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, merubah, atau memperbaiki perlakuan individu yang lain, atau sebaliknya.⁵⁹

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).⁶⁰

Keagamaan berasal dari kata agama, artinya “pengaturan atau tata cara hidup manusia dalam mengadakan hubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya”. Keagamaan atau religious, yakni kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan keagamaan beserta sistem keagamaannya dalam kenyataan kehidupan menurut kepercayaan nya masing-masing. Jadi, interaksi sosial keagamaan adalah hubungan antara individu dengan lainnya dalam masyarakat yang mengaktifkan suatu kegiatan beserta sistem keagamaannya.

⁵⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 65.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rhineka cipta, 2004), 100.

⁵⁹ W.A. Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 62.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet Ke-1, 2006), 55.

Interaksi Sosial di mulai pada saat dua orang saling bertemu, mereka saling menegur,berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Hal-hal semacam itu merupakan semacam bentuk dari interaksi sosial. Walaupun seorang bertemu muka tidak saling menukar tanda-tanda atau tidak saling berbicara namun interaksi sosial telah terjadi karena menyadari akan adanya orang lain yang menimbulkan perubahan dalam perasaan ataupun syaraf seseorang yang bersangkutan, yang diakibatkan oleh bau keringet, suara berjalan, minyak wangi dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial keagamaan merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial keagamaan, takakan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pregaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial keagamaan merupakan dasar proses sosial, yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Dalam proses sosial, dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, syarat-syarat interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya, melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung, adalah kontak sosial

melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut.

Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial yang positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak sosial negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

Dalam pengertian yang sama, Soedjono membedakan kontak sosial menjadi dua macam, yaitu kontak sosial yang primer dan sekunder. Primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, jabat tangan, bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang bersifat sekunder adalah kontak yang tidak langsung, yaitu suatu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya dengan hubungan secara tidak langsung, misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.⁶¹

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan (ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling memengaruhi diantara keduanya. Komunikasi dapat dilakukan dengan bahasa atau kata-kata yang dimengerti kedua pihak (komunikasi verbal). Komunikasi juga dapat dilakukan dengan gerak-gerik badan atau kode-kode tertentu (komunikasi non verbal). Misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, atau membunyikan kentongan.

Dengan adanya komunikasi, maka adanya suatu sikap dan perasaan disatu pihak orang atau kelompok orang lain. Hal ini

⁶¹ Abdulsyabi, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 154-155.

merupakan suatu hubungan sosial yang tidak dapat terjadinya komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud dan tujuan salah satu pihak, maka dalam keadaan demikian tidak dapat terjadinya kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak hal tentang penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing individu yang sedang berhubungan, misalnya berjabatan tangan bisa diartikan sebagai salah satu bentuk kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan dan lain-lain.⁶²

Dalam proses komunikasi, pesan harus disampaikan lewat bahasa atau simbol yang dimengerti kedua belah pihak. Komunikasi baru berjalan efektif bila pesan yang di sampaikan di tafsirkan sama oleh pengirim dan penerima. Jika tidak, dapat terjadi salah paham. Agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, sedikitnya dibutuhkan komponen-komponen sebagai berikut.⁶³

- 1) Pengirim atau komunikator (*sender*), adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- 2) Penerima atau komunikan (*receiver*), adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- 3) Pesan (*massage*), adalah isi atau maksud yang akan di sampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- 4) Umpan balik (*feedback*), adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya rasa saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial, interaksi merupakan proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku orang lain dan mempengaruhi tingkah laku satu sama lain. Dalam proses mempengaruhi satu

⁶² *Ibid*, 155.

⁶³ Idianton Muin, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 75.

sama lain tersebut terjadi melalui proses kontak. Kontak ini terjadi melalui organisme fisik, seperti dalam pendengaran, obrolan, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan seperti melihat, atau tidak secara langsung melalui tulisan dan dengan cara berhubungan dari jauh. Dalam proses sosial, dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1. Proses-proses asosiatif

a. Kerja sama (*cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan, atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁶⁴

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresive apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena

⁶⁴ *Ibid*, 65.

keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu.

b. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi menunjukkan dari beberapa arti yaitu yang menunjukkan dalam suatu dampak dan menunjukkan dengan suatu proses. Akomodasi menunjukkan dalam suatu keadaan, berarti ada dalam suatu persamaan dalam berinteraksi antar individu atau kelompok manusia sama halnya dengan suatu norma sosial dan nilai sosial didalam suatu masyarakat. Akomodasi menunjuk kepada usaha-usaha untuk mencapai suatu kesetabilan. Akomodasi sebenarnya cara dalam menyelesaikan suatu halangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

- 1) *Coercion* merupakan bentuk akomodasi yang dilaksanakan karena adanya suatu paksaan. *Coercion* merupakan salah satu bentuk akomodasi, dimana pihaknya berada dengan keadaan yang lemah jika dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung, ataupun yang secara tidak langsung.
- 2) *Compromise* merupakan bentuk dari akomodasi yang pihaknya terlibat dan saling mengurangi tuntutan untuk tercapainya penyelesaian dalam suatu perselisihan yang ada. Pada dasarnya dalam melakukan *compromise* yaitu suatu pihak yang dapat memahami keadaan suatu pihak lainnya dan begitupun sebaliknya.
- 3) *Arbitration* yaitu suatu cara agar bisa mencapai *compromise* jika pihak yang mengalami langsung tidak bisa mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh pihak kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pihak yang bertentangan.
- 4) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*, pada *mediation* di undanglah suatu pihak ketiga yang netral dalam soal

perselisihan yang ada pihak ketiga tugasnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanya sebagai penasehat belakang. Dia tidak memiliki kekuasaan untuk memberi keputusan dalam menyelesaikan perselisihan tersebut.

- 5) *Conciliation* merupakan bentuk usaha yang dapat mempertemukan keinginan dari pihak yang bertentangan agar dapat melalui persetujuan bersama.
 - 6) *Toleration* merupakan bentuk akomodasi yang bentuknya formal tanpa adanya persetujuan.
 - 7) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi yang dimana pihak yang terjadi pertentangan karena memiliki kemampuan yang seimbang dan dapat berhenti dalam melakukan pertentangannya.
 - 8) *Adjudication* merupakan bentuk akomodasi yang dapat menyelesaikan perkara atau sengketa didalam pengadilan.⁶⁵
- c. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur-unsur kebudayaan seperti computer, handphone, mobil, dan lainnya. Sedangkan unsur kebudayaan asing yang sulit diterima menyangkut ideology keyakinan atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup.

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: PT. Aksara, 2012), 71.

d. *Assimilation* (asimilasi)

Asimilasi yaitu usaha yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok agar dapat mengurangi perbedaan antara mereka yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok manusia yang dapat meliputi suatu usaha untuk memperluas suatu kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dalam memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama jika seseorang melakukan asimilasi kedalam kelompok masyarakat, maka dia akan dapat membedakan dirinya dengan kelompok tertentu yang dapat mengakibatkan mereka sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan suatu kepentingan dan tujuan kelompok. Jika ada dua kelompok manusia melakukan asimilasi, batasan dalam kelompok-kelompok tadi akan hilang dan menjadi satu kelompok.

Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif), bila:

- 1) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan pihak lain dimana perlakuan orang lain berlaku sama. Misalnya seperti orang yang mengalami sikap toleran akan menghasilkan suatu hidup yang saling menghormati. Toleran tidak bisa tercapai jika sikap toleran hanya datang dari satu pihak saja.
- 2) Interaksi sosial itu tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan-hambatan. Didalam proses asimilasi tidak akan tercapai jika adanya suatu halangan, seperti halnya melakukan perkawinan campuran dan hambatan untuk memasuki lembaga tertentu.
- 3) Interaksi sosial itu dapat bersifat langsung dan primer. Upaya untuk membentuk sebuah organisasi multilateral dan bilateral tidak dapat terhalang jika terdapat kesukaran didalam melakukan interaksi langsung dan primer antara negara-negara bersangkutan.
- 4) Interaksi sosial yang tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi harus sering dilakukan, dan keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.

Beberapa faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi yaitu:

- 1) Toleransi
- 2) Keseimbangan yang seimbangan didalam bidang ekonomi.
- 3) Sikap dan perilaku yang saling menghargai dengan orang asing dan kebudayaan.
- 4) Sikap yang terbuka dari suatu golongan yang berjasa dalam masyarakat.
- 5) Kesamaan yang berkaitan didalam unsur kebudayaan.
- 6) Perkawinan campuran (*amalgamation*).
- 7) Adanya musuh bersama yang ada dilikungan luar.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif disebut pula proses oposisi, oposisi dapat diartikan cara yang bertentangan dengan seseorang ataupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Proses disosiatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang jumlahnya terbatas atau menjadi pusat perhatian umum. Persaingan dilakukan dengan norma dan nilai yang diakui bersama dan berlaku pada masyarakat tersebut. Kecil kemungkinan, persaingan menggunakan kekerasan atau ancaman. Dengan kata lain, persaingan dilakukan secara sehat atau sportif. Persaingan yang disertai dengan kekerasan, ancaman, atau keinginan untuk merugikan pihak lain dinamakan persaingan tidak sehat. Ada beberapa beberapa persaingan:

- 1) Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila di bandingkan dengan jumlah konsumen.
- 2) Persaingan kebudayaan, persaingan dalam bidang kebudayaan

terjadi karena para pedagang berat berdagang dipelabuhan-pelabuhan jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama kristen meluaskan agamanya di Jepang. Persaingan didalam bidang kebudayaan dapat terlibat pada persaingan, dibidang kebudayaan, dalam persaingan yang berada didalam bidang keagamaan, dan lembaga kemasyarakatan seperti halnya didalam pendidikan.

- 3) Persaingan kedudukan dan peran, didalam diri setiap orang ataupun kelompok memiliki kemauan agar memperoleh kedudukan serta peran yang terpancang didalam masyarakat.
- 4) Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan pertikaian dibidang kebudayaan. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambangan kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya ketidak pastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Kontravensi adalah sikap menentang secara tersembunyi, agar tidak sampai terjadi perselisihan atau konflik secara terbuka. Penyebab kontravensi antara lain adalah perbedaan pendirian antara kalangan tertentu dengan pendirian akatdengan kalangan yang lainnya dalam masyarakat, atau bisa juga dengan pendirian keseluruhan masyarakat. Bentuk-bentuk kontravensi antara lain:

- 1) Perbuatan penolakan, perlawanan, dan lain-lain.
- 2) Menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum.
- 3) Melakukan penghasutan.
- 4) Berkhianat.
- 5) Mengejutkan lawan, dan lain-lain.

c. Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian terjadi jika adanya perbedaan kepentingan pribadi ataupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan

misalnya ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri-ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan. Pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.⁶⁶ Sebab atau akar dari pertentangan antara lain:

- 1) Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- 2) Perbedaan kebudayaan, perbedaan kepribadian dari orang perorang tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian. Sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya.
- 3) Perbedaan kepentingan, perbedaan kepentingan antara orang perorang ataupun kelompok dengan sumber lain yang bertentangan. Wujud terdapat bermacam-macam dengan adanya kepentingan politik, ekonomi, dan lain sebagainya.
- 4) Perubahan sosial, perubahan sosial yang dapat berlangsung cepat untuk beberapa waktu dapat mengubah nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan dapat menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang terjadi atas perbedaan pendirian.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (konflik). Suatu pertikaian

⁶⁶ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga: 2001), 107.

⁶⁷ Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet, Ke-4, 2011), 23.

mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat di terima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*acomodation*) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

a. Faktor imitasi

Imitasi merupakan tindakan atau usaha untuk meniru orang lain sebagai tokoh idealnya. Dalam interaksi sosial, imitasi yang pertama kali dilakukan oleh mayoritas orang terjadi dalam proses sosialisasi di keluarga. Imitasi mempunyai peran penting dalam proses interaksi sosial, salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi juga bisa menimbulkan segi negative seperti yang ditiru merupakan tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Faktor sugesti

Sugesti sebagai proses pengoprasian atau penerimaan gejala masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau penelitian yang cermat. Sugesti merupakan suatu kejadian yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap kepada orang lain lalu diterima oleh orang lain tanpa berfikir rasional. Orang yang sudah tersugesti atau pintar memberikan sugesti akan mudah berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, sebaliknya orang yang tidak memberikan sugesti atau menerima sugesti akan sukar menerima interaksi dengan orang lain, sugesti dengan demikian banyak berpengaruh dalam interaksi sosial.

c. Faktor Identifikasi

Dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar atau irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil, keluarga, sekolah sampai masyarakat umum terjadi salingmengambil operan norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat. Identifikasi sebagai faktor interaksi sosial terjadi bila seseorang memiliki kecenderungan atau keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan pihak lainnya. Proses ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat berkembang hanya dalam satu profesi maupun dalam suatu kelompok pekerjaan. Simpati maksudnya ialah “kecakapan untuk merasa diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, dan diderita oleh orang lain.”⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor seperti imitasi merupakan tindakan atau usaha untuk meniru orang lain sebagai tokoh idealnya, sugesti sebagai proses pengoprasian atau penerimaan gejala masyarakat, identifikasi berlangsung dengan tidak sadar atau irasional, dan simpati dapat berkembang hanya dalam satu profesi.

B. Definisi Penyandang Tunadaksa

1. Penyandang Tunadaksa

Penyandang tunadaksa adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu serta hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak.⁶⁹

Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk

⁶⁸ Garungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2004): 41.

⁶⁹ Eni Hikmawati, "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat," *Journal article/Sosio Informa* 16, no. 1 (2011): 20-23.

kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.⁷⁰

Tunadaksa juga mempunyai pengertian yang luas dimana secara umum dikatakan ketika kemampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Dalam hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *cerebral palsy*, terkena gangguan sensomotorik (alat penginderaan) dan atau menderita penyakit kronis.⁷¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang diidentifikasi mengalami tunadaksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus. Dapat disimpulkan bahwa tunadaksa adalah suatu kelainan fisik atau tubuh yang diperoleh sejak lahir maupun karena trauma, penyakit, atau kecelakaan.

2. Karakteristik Tunadaksa

Karakteristik ketunadaksanaan dapat dibagi menjadi lima karakteristik, yaitu:

a. Karakteristik Kognitif

Implikasi dalam konteks perkembangan kognitif ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu pertama, kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar

⁷⁰ Karyana, A dan Sri Widiati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: Luxima 2013): 53.

⁷¹ Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: LPSP3 Universitas Indonesia 2011): 8.

yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. Kedua, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Ketiga, transmisi sosial yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Keempat, ekuilibrasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak. Wujud konkrit dapat dilihat dari angka indeks kecerdasan (IQ). Kondisi ketunadaksaan sebagian besar menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan kognitif.

b. Karakteristik Inteligensi

Untuk mengetahui tingkat inteligensi anak tunadaksa dapat digunakan tes yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan anak tunadaksa. Tes tersebut antara lain *hausserman Test* (untuk tunadaksa ringan), *illinois test*, dan *peabody picture vocabulary test*.

c. Karakteristik Kepribadian

Ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa atau cacat fisik, diantaranya: pertama, terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi. Kedua, timbulnya kekhawatiran orangtua biasanya cenderung *over protective*. Ketiga, perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tunadaksa menyebabkan mereka merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Efek tidak langsung akibat ketunadaksaan yang dialaminya menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif atau mematikan kreativitasnya. Selain itu yang menjadi problem penyesuaian penyandang tunadaksa adalah perasaan bahwa orang lain terlalu membesar-besarkan ketidakmampuannya.

d. Karakteristik Fisik

Selain potensi yang harus berkembang, aspek fisik juga merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Akan tetapi bagi penyandang tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik tunadaksa dapat dinyatakan

hampir sama dengan orang normal pada umumnya kecuali pada bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau terpengaruh oleh kerusakan tersebut.

e. Karakteristik Bahasa / Bicara

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada penyandang tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, lain halnya dengan penyandang cerebral palsy. Gangguan bicara pada penyandang cerebral palsy biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi, dan sistem respirasi. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunadaksa terdiri dari karakteristik kognitif, karakteristik inteligensi, karakteristik kepribadian, karakteristik fisik serta karakteristik bahasa atau bicara.⁷²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik ketunadaksaan dapat dibagi menjadi lima karakteristik, yaitu karakteristik kognitif, karakteristik inteligensi, karakteristik kepribadian, karakteristik fisik, karakteristik bahasa/bicara.

3. Sebab-Sebab Terjadinya Tunadaksa

Sebab-sebab terjadinya tunadaksa kecacatan baik fisik maupun psikis, dapat disebabkan seperti berikut :

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:

- A. *Club-foot* (kaki seperti tongkat)
- B. *Club-hand* (tangan seperti tongkat)
- C. *Polydctylism* (jari lebih dari lima pada masing-masing

⁷² Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media 2015): 11.

tangan dan atau kaki)

- D. *Torticollis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
- E. *Syndactylism* (jari-jari berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
- F. *Cretinism* (kerdil)
- G. *Microcephalus* (kepala mengecil)
- H. *Hydrocephalus* (kepala membesar karena adanya cairan berlebih)
- I. *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut)
- J. *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)

b. Kerusakan pada waktu kelahiran

- 1) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- 2) *Fragilitas osium* (tulang rapuh dan mudah patah)

c. Infeksi

- 1) *Tuberkolosis* tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
- 2) *Osteomyelitis* (radang didalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri)
- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang menyebabkan kelumpuhan)
- 4) *Tuberkolosis* pada lutut atau sendi lain

d. Kondisi traumatik

- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- 2) Kecelakaan akibat luka bakar
- 3) Patah tulang⁷³

e. Penyakit Kusta

⁷³ Somantri T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama 2012): 50.

Di masyarakat penyakit kusta lebih dikenal dengan istilah penyakit Lepra yaitu penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae*. Gejala awal munculnya penyakit kusta ditandai dengan adanya bercak putih atau kemerahan pada bagian permukaan kulit dan apabila bagian tersebut dicubit, ditusuk jarum, ataupun terkena benda tajam lain tidak akan merasakan apapun atau mati rasa. Hal itulah yang seringkali membuat banyak dari penderitanya tidak menyadari dan mengabaikan gejala awal munculnya penyakit kusta. Ketika sudah terlambat mendapatkan pengobatan yang tepat, maka akan menimbulkan kecacatan fisik secara permanen. Kecacatan fisik itulah yang menyebabkan munculnya anggapan yang salah di masyarakat tentang penyakit kusta dan kemudian penderitanya menjadi korban tindakan diskriminatif. Penyakit kusta dibedakan menjadi dua tipe yaitu:⁷⁴

1) Kusta tipe Kering (*Pauci Bacillary*)

Penyakit kusta dengan tipe kering ditandai dengan munculnya kulit berwarna putih yang mirip seperti panu namun mati rasa yang menyerang bagian saraf tangan, kaki, dan wajah. Perbedaan kusta tipe kering ini dengan kusta tipe lain yaitu permukaan bercak putih tersebut terasa kering dan tidak dapat mengeluarkan keringat akibat kelenjar keringat yang ada di tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik.

2) Kusta tipe basah (*Multi Bacillary*)

Gejala yang ditimbulkan oleh kusta tipe basah dianggap lebih parah sesuai dengan namanya *Multi Bacillary* atau banyak kuman. Bakteri yang bersarang pada kusta tipe basah lebih banyak dibandingkan dengan kusta tipe kering yaitu kulit penderita kusta tipe basah lebih mudah berkeripat dan tampak mengkilap sehingga dapat menimbulkan bentol-bentol kecil disertai dengan nanah (nodul).

Proses penularan penyakit kusta bermula ketika seseorang

⁷⁴ Hanifatus Sa'diyah, Antari Ayuning Ars, "Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Solidarity* 11, no. 2 (2022): 183-185.

melakukan kontak secara langsung dalam jangka waktu yang lama dengan penderita kusta yang belum mendapatkan pengobatan medis secara tepat. Penularan tersebut terjadi melalui cairan keringat, hidung, dan mulut penderita kusta terutama pada tipe basah yang kulitnya cenderung lebih mudah berkeriat, sehingga kusta tipe basah dianggap lebih menular dibandingkan kusta tipe kering. Proses masuknya bakteri kusta ke dalam tubuh seseorang juga didukung oleh kelembaban rumah dan daya tahan tubuh. Semakin lembab rumah maka akan semakin mudah bakteri masuk, dan semakin lemah daya tahan tubuh seseorang maka akan semakin mudah pula bakteri berkembang

Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan jenis ketunadaksan terbagi menjadi dua, yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf. Tunadaksa ortopedi berkaitan dengan tulang, otot maupun rangka yang disebabkan karena faktor penyakit ataupun karena gen bawaan, tunadaksa saraf yaitu ketunadaksan dengan kelainan pada saraf otak. Sedangkan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala disebabkan oleh penyakit kusta.

4. Penggolongan Tunadaksa

Dalam kajian kedokteran, secara umum kelainan yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi:

a. Tunadaksa Ortopedi

Yaitu mereka yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Adapun penggolongan penyandang tunadaksa dalam kelompok kelainan sistem otot dan rangka, adalah:

1) *Poliomyelitis*

Merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Sedangkan dilihat dari sel-sel motorik yang rusak, kelumpuhan karena polio dibedakan menjadi

empat, yaitu tipe spinal merupakan kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki. Tipe *bulbair* merupakan kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih syaraf tepi dengan ditandai adanya gangguan pernafasan. Tipe *bulbospinalis* yaitu gabungan antara tipe *spinal* dan *bulbair*. Serta tipe *encephalitis* yang biasa disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor dan terkadang kejang.

2) Muscle dystrophy

Merupakan jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.

3) *Spina bifida*

Merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan. Akibatnya fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

b. Tunadaksa Saraf

Mereka yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental. Klasifikasi tunadaksa dikategorikan menjadi, tunadaksa yang tergolong bagian D adalah seseorang yang menderita gangguan karena polio atau lainnya, sehingga mengalami ketidaknormalan dalam fungsi tulang, otot-otot atau kerjasama fungsi otot-otot namun seseorang tersebut berkemampuan normal. Tunadaksa yang tergolong bagian D1 adalah seseorang yang mengalami gangguan semenjak lahir atau cerebral palsy, sehingga mengalami hambatan jasmani karena tidak berfungsinya tulang, otot sendi, dan syaraf-syaraf. Kemampuan inteligensi seseorang tersebut berada di bawah normal atau terbelakang.⁷⁵

⁷⁵ *Ibid*, 13.

c. Tunadaksa Taraf Ringan

Pada golongan tunadaksa taraf ringan secara umum sekadar mengalami sedikit hambatan, atau kelainan anggota tubuh ringan. Individu mendapatkan hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari namun hal ini dapat ditingkatkan. Individu yang mengalami tunadaksa taraf ringan dapat berjalan tanpa menggunakan alat bantu, dan mampu membantu diri sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tunadaksa golongan ringan ini terjadi akibat adanya kelainan pada anggota tubuh, anggota tubuh yang tidak lengkap atau berkurang (buntung), lumpuh serta kerusakan atau ketidaksempurnaan fisik lainnya.

d. Tunadaksa Taraf Sedang

Individu penyandang tunadaksa taraf sedang mempunyai keterbatasan motorik serta mendapatkan gangguan koordinasi sensorik. Tunadaksa golongan taraf sedang individu membutuhkan fasilitas secara khusus, baik layanan, alat, pelatihan untuk berjalan atau mengurus diri sendiri serta memperbaiki cacat yang dialaminya.

e. Tunadaksa Taraf Berat

Penyandang tunadaksa pada golongan taraf berat merupakan individu yang mempunyai keterbatasan total dalam gerakan fisik serta tidak dapat mengendalikan gerakan fisik, tunadaksa golongan taraf berat sangat memerlukan perawatan dalam dan menolong dirinya sendiri.⁷⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi tunadaksa ortopedi mereka yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang. Tunadaksa saraf mereka yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Taraf ringan secara umum sekadar mengalami sedikit hambatan, atau kelainan

⁷⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Prakti*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 45-46.

anggota tubuh ringan. Tunadaksa taraf sedang mempunyai keterbatasan motorik serta mendapatkan gangguan koordinasi sensorik. Dan Tunadaksa pada golongan taraf berat merupakan individu yang mempunyai keterbatasan total dalam gerakan fisik.

5. Faktor Yang Dihadapi Penyandang Tunadaksa

Pandangan hidup dalam diri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah ini sangat terkait dengan permasalahan yang dihadapi penyandang tunadaksa. Permasalahan terkait kecacatan yang dihadapi penyandang tunadaksa adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Menyangkut keadaan jasmani, yang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari (*activity of daily living*).
- 2) Menyangkut kejiwaan atau mental seseorang, akibat kecacatannya seorang menjadi rendah diri atau sebaliknya, menghargai dirinya terlalu berlebihan, mudah tersinggung, kadang-kadang agresif, pesimis, labil, dan sulit untuk mengambil keputusan. Kesemuanya dapat merugikan, khususnya berkenaan dengan hubungan antara manusia dan canggung dalam melaksanakan fungsi sosialnya.
- 3) Masalah pendidikan, kecacatan fisik sering menimbulkan kesulitan khususnya pada anak usia sekolah. Mereka memerlukan perhatian khusus baik dari orangtua maupun guru di sekolah. Sebagian besar kesulitan ini juga menyangkut transportasi antara rumah kediaman ke sekolah, kesulitan mempergunakan alat-alat sekolah maupun fasilitas umum lainnya.
- 4) Masalah ekonomi, tergambar dengan adanya kehidupan penyandang tunadaksa yang umumnya berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya pendapatan. Tingkat produktifitas yang rendah karena

kelemahan jasmani dan rohani hingga tidak memiliki keterampilan kerja (produksi) serta adanya hambatan di dalam struktur kejiwaan, berakibatkan pada ketidakmampuan di dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

- 5) Masalah penampilan peranan sosial berupa ketidakmampuan hubungan antar perorangan, berinteraksi sosial, bermasyarakat dan berpartisipasi di lingkungannya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Masalah keluarga yaitu timbul rasa malu akibat salah satu anggota keluarganya adalah penyandang tunadaksa atau cacat fisik. Akibatnya anak menjadi jarang diperhatikan, tidak boleh bergaul dan bermain dengan teman sebayanya, kurang mendapatkan kasih sayang sehingga anak tidak dapat berkembang kemampuan dan kepribadiannya.
- 2) Masalah masyarakat, masyarakat yang memiliki warga penyandang tunadaksa akan turut terganggu kehidupannya, selama penyandang tunadaksa ini belum mampu berdiri sendiri dan selalu bergantung pada orang lain.
- 3) Pelayanan umum, ketersediaan sarana umum seperti sekolah, rumah sakit, perkantoran, tempat rekreasi, dan lainnya masih sedikit bahkan jarang sekali yang memiliki aksesibilitas bagi penyandang cacat.⁷⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa didalam kehidupan penyandang tunadaksa tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari keadaan jasmani dan rohani, status pendidikan dan status ekonomi serta tentang keberadaan dirinya di lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari keadaan keluarga yang cenderung over protective, penerimaan sosial di lingkungan tempat tinggalnya, serta pelayanan umum bagi penyandang tunadaksa. Seperti halnya penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala

⁷⁷ *Ibid*, 33.

memiliki hambatan yang cenderung melihat dirinya sebagai kegagalan, memiliki pikiran negatif tentang dirinya, merasa bergantung dengan orang tua dan orang lain, merasa kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini berdampak pada penyesuaian psikologis, pendidikan, dan pekerjaannya. Belum terwujudnya perlakuan dan perhatian yang sama dalam pemenuhan hak bagi penyandang tunadaksa merupakan salah satu dari problem kemanusiaan kontemporer, termasuk dalam hal ibadah penyandang tunadaksa masih sulit dalam melaksanakan rutinitas beribadah yang menjadi kewajibannya.

C. Teori Interaksi Sosial Georg Simmel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel untuk menganalisis penelitian ini. Simmel dalam hal ini terkenal sebagai sosiolog mikro yang berperan dalam perkembangan penelitian kelompok kecil, interaksionisme simbolis dan teori pertukaran. Semua kontribusi Simmel dalam wilayah ini mencerminkan kepercayaannya bahwa sosiolog terutama harus mempelajari bentuk dan interaksi sosial. Dalam hal ini, Simmel terkenal pada sosiologi kontemporer karena sumbangannya bagi pemahaman tentang pola atau bentuk dari interaksi sosial. Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi perkumpulan orang yang memiliki kepentingan yang sama (sosiasi) antar aktor dan tujuan minatnya yakni dengan melihat besarnya cakupan interaksi yang disatu sisi terlihat mudah tetapi pada sisi yang lain terlihat sangat penting.⁷⁸

Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi sosial (timbang-balik). Pendekatan Simmel lebih kepada pengidentifikasian dan penganalisisan bentuk-bentuk yang berulang atau berpola (sosiasi) sekelompok orang yang memiliki kepentingan. Dalam hal ini, sosiasi diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat yang merupakan interaksi timbal balik. Melalui proses ini, individu saling

⁷⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010),172.

berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Simmel memandang bahwa interaksi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Menurut pandangannya, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi bukan adanya kelompok orang yang hanya diam. Menurut Simmel dalam interaksi tidak mementingkan beberapa jumlah orang yang berinteraksi yang penting adalah adanya interaksi. Jadi, melalui interaksi timbal balik, antara individu dengan individu lainnya dapat saling berhubungan dan mempengaruhi sehingga akan memunculkan masyarakat.⁷⁹

Simmel tertarik untuk mengisolasi bentuk atau pola dimana proses interaksi itu dapat dibedakan dari isi kepentingan dan tujuan atau maksud tertentu yang sedang dikejar melalui interaksi. Isi kehidupan sosial tersebut meliputi insting, kepentingan obyektif seperti keadaan sebenarnya, dorongan agama, tujuan membela dan menyerang, bermain, keuntungan, bantuan atau instruksi dan lain sebagainya yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lainnya dan untuk bertindak terhadap mereka serta bersama mereka dan melawan mereka. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan untuk dipengaruhi oleh mereka.

Berbagai tujuan dan maksud ini tidak bersifat sosial dalam dirinya sendiri, hal ini dimaksudkan adalah semua itu merupakan faktor-faktor dalam yang hanya terjadi apabila mereka mengubah kumpulan individu-individu yang saling terisolasi menjadi bentuk-bentuk yang berada bersama dengan orang lain. Bentuk-bentuk tersebut digolongkan dalam istilah umum yakni interaksi. Jadi sosiologi adalah bentuk dimana bentuk individu-individu yang berbeda menjadi bersama dalam satuan yang memuaskan kepentingan-kepentingan mereka. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga

⁷⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 25.

menimbulkan reaksi bagi individu-individu lainnya. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai model interaksi sosial yang secara individu, secara kelompok serta kelompok dengan kelompok.⁸⁰

Simmel menyatakan bahwa Simmel lebih memfokuskan pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif, hal ini mengartikan bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan berbagai macam tujuan, motif, dan kepentingan. Selain itu, Simmel juga lebih menyoroti pada masalah yang berskala kecil, terutama pada tindakan dan interaksi individual. Pemikiran dari Simmel yang paling terkenal adalah mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang dibedakan menjadi 2 yaitu interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Dalam interaksi sosial berdasarkan bentuk terdapat dua jenis yaitu superordinasi dan subordinasi, dan konflik. Sedangkan, pada Interaksi sosial berdasarkan tipe terdapat tiga jenis yaitu interaksi sosial antar individu, interaksi sosial individu dengan kelompok, dan interaksi sosial kelompok dengan kelompok.⁸¹ Untuk kejelasan tersebut maka peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk Menurut Simmel menyatakan bahwa interaksi sosial berdasarkan bentuk dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Superordinasi dan Subordinasi

Subordinasi adalah bentuk ketaatan terhadap superordinasi, karena disini superordinasi berkedudukan lebih tinggi dari pada subordinasi. Superordinasi dan subordinasi saling berhubungan mempunyai timbal balik satu sama lain, hal ini membuktikan bahwa bagaimanapun bentuk interaksinya pasti mempunyai hubungan timbal balik antar keduanya.⁸²

⁸⁰ *Ibid*, 27.

⁸¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

32.

⁸² Romansyah, *Sosiologi Menurut Georg Simmel*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 19.

2) Konflik

Simmel menyatakan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif atau ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari sebuah interaksi yang memungkinkan interaksi akan terus berlangsung dan masyarakat akan dipertahankan. Dari pendapat tersebut, maka konflik dikategorikan sebagai bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Ketika individu dengan individu atau individu dengan kelompok terlibat dalam konflik, maka keduanya secara tidak sadar tengah berinteraksi antar sesamanya, karena didalam konflik atau pertikaian antar individu terdapat kontak sosial dan komunikasi yang menjadi syarat dari terjadinya interaksi itu sendiri. Simmel juga menyatakan bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata. Melalui adanya konflik antarindividu atau individu dengan kelompok, maka diharapkan akan adanya perubahan sosial diantara pihak yang berkonflik kearah yang lebih baik.⁸³

Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe Interaksi sosial berdasarkan tipe dibagi menjadi 3 yaitu interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial individu dengan individu, dan interaksi sosial kelompok dengan kelompok. Bentuk interaksi sosial berdasarkan tipe mempunyai hubungan timbal balik dan bersifat saling mempengaruhi antar sesamanya, berikut ini interaksi sosial berdasarkan tipe menurut George Simmel.

1) Interaksi Sosial Antar Individu

Interaksi sosial antar individu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi dengan melibatkan dua orang manusia, dan sama-sama mempunyai tujuan. Contohnya saja ada dua orang asing yang sedang menantikan datangnya kereta api, satu diantara dua orang ini lupa tidak memakai jam tangan, dan

⁸³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.

kemudian menepuk pundak wanita yang berada disebelahnya untuk menanyakan pukul berapa. Setelah itu, dua orang asing ini bertanya jawab hingga kereta yang akan mereka naiki sudah tiba. Dua orang asing tersebut dikatakan telah memberikan interaksi sosial antar individu, karena syarat interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi yang telah mereka penuhi. Tujuan dari orang yang menanyakan jam adalah untuk mengetahui waktu, sedangkan tujuan wanita itu menepuk pundaknya adalah untuk menjawab kepada orang yang bertanya kepadanya agar tidak kebingungan.

2) Interaksi Sosial antar Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial ini menghadapkan satu orang manusia yang berinteraksi dengan beberapa orang yang terdapat didalam kelompok. Contohnya, seorang guru yang tengah menyampaikan materi kepada siswanya yang berjumlah 25 orang, hal ini dikatakan sebagai interaksi sosial individu dengan kelompok. Kontak sosial dalam hal ini berupa pandangan mata yang ditujukan kepada beberapa siswa, sedangkan komunikasi berupa penyampaian materi dan tanya jawab antara guru dan siswa dalam satu kelas.

3) Interaksi Sosial antara Kelompok dengan Kelompok

Interaksi sosial ini bersifat saling mempengaruhi, seperti yang terjadi didalam interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok. Contohnya, pada demonstrasi yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada rektor salah satu universitas yang ada di Semarang. Sekelompok mahasiswa menuntut mereka tidak sebanding dengan kinerja dosen yang mengajar mereka. Demo ditujukan kepada rektor sebagai pemimpin tertinggi dikampus agar segera mengambil kebijakan. Kasus demikian merupakan kelompok mahasiswa yang mempengaruhi individu yaitu rektor

universitas agar menindak lanjut suatu permasalahan. Syarat adanya interaksi sosial tidak pula dihilangkan dalam kondisi demikian.⁸⁴

Berdasarkan konsep-konsep di atas peneliti mengaitkan teori interaksi sosial dengan penelitian karna teori ini memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi sosial (timbal-balik), melalui proses ini individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Maka teori ini memandang bahwa interaksi itu memiliki peran yang penting dalam kehidupan, akan tetapi faktanya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan Masyarakat sekitar masih kurang baik dalam melakukan hubungan sosial, dianggap relavan untuk memberi arahan serta menjelaskan interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.



⁸⁴ *Ibid*, 34.



DAFTAR PUSTAKA**Sumber Buku :**

- Abdulsyabi. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azhar Basyir. Ahmad. *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rhineka cipta, 2004.
- Aziz. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media 2015.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*. Jakarta: Depkes RI, 2007.
- Garungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jonatan, David. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985.
- Juju Suryawati, Kun Maryati. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga: 2001.
- Mangunsong. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia 2011.

- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roska Karya, 2014.
- Mulyana, Dedy. *Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muin, Idianton. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mulyanana, Dedy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Nurul Aini, Philipus. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet, Ke-4, 2011.
- Rasyidi. *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LPJES Indonesia, 2017.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Prakti*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Somantri, T.Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sri Widiati, Karyana, A. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: Luxima 2013.
- Strauss. Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian*

Kualitatif. Surabaya: Bina Ilmu Offset, 2016.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Sumber Jurnal :

Amalia, Milda. "Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Islam." *Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2016).

Antari Ayuning Ars, Hanifatus Sa'diyah. "Diskriminasi Sosial Pada Eks Penderita Kusta Di Lingkungan Masyarakat," *Jurnal Solidarity* 11, no. 2 (2022).

Ariel Pandita And Dhairyya Erna Herawati. "Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Bandung," *UMBARA Indonesian Journal Of Anthropology* 4, no.1 (2019).

Handayani, Penny, Herisman, Faustine. "Gambaran Penyesuaian Diri Penyandang Tunadaksa Di Tempat Kerja," *Jurnal Perkotaan* 11, no.1, (2019).

- Hikmawati, Eni. "Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat," *Journal article/Sosio Informa* 16, no. 1 (2011).
- Imelda, Pratiwi. "Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan," *Jurnal Spirits* 5, no. 1, (2014).
- Laora, Jumiati. "Konsep Diri Penyandang Tunadaksa Di Kota Pekan Baru", *Jom Fisip* 3, no. 2, (2016).
- Maftuhin. "Mengikat Makna Diskriminasi Penyandang Cacat Difabel Dan Penyandang Disabilitas." *Journal of Disability Studies* 2, no. 1, (2016).
- Purnomosidi, Arie. "Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal Refleksi Hukum* 1, no. 1 (2017).
- Rena Ratri Anggoro, Mochammad Bagus Qomaruddin. "Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto," *The Indonesian Journal of Public Health* 14, no. 1(2019).
- Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Hery Wibowo. "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Sosial." *Jurnal Penelitian & PKM* 4, no. 2 (2017).
- Rena Ratri Anggoro dan Mochammad Bagus Qomaruddin. "Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto." *The Indonesian Journal of Public Health* 14, no.1 (2019).
- Syaiful, Afif Mahmudin. "Membangun Inklusivitas Keberagamaan Antara Masyarakat Dengan Penyandang Tuna Daksa Melalui Bimbingan Fikih Ibadah Di Rumah Kasih Sayang Desa Krebet Jambon Ponorogi," *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 3, no. 1, (2020).
- Selateng, Febianus. "Ruang Interaksi Sosial Antar Penyandang

Disabilitas," *Jurnal Pelayanan Pastrol*, no. 1, (2020).

Wifaqul, Moh Idain. "Interaksi Sosial Kaum Difable Netra," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2, (2021).

Yuniarasari, Yessita. "Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kusta," *Unnes Journal of Public Health* 3, no. 1, (2014).

Sumber Skripsi :

Fitri, Eliza. "Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Tunagrahita Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan," 2017.

Heryana, Ade. "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif," 2018.

Joko Teguh Prastyo, "Pola Dan Interaksi Sosial Siswa Difabel Dan Non Difabel Di Sekolah Inklusif di Kota Surakarta," 2010.

Laili, A. F. N. "Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Terhadap Perawatan Diri Penderita Kusta di Puskesmas Grati," 2016.

Putra. M. Ridho, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Rehabilitasi Sosial Budi Perkasa Palembang," 2019.

Wawancara

Amirullah RT 01 RW 13, Wawancara Tanggal 18 Februari 2023

Amirullah RT 01 RW 13, Wawancara Tanggal 13 Juni 2023

Zamzam Penyandang Tunadaksa, Wawancara Tanggal 14 Juni 2023

Abadi Penyandang Tunadaksa, Wawancara Tanggal 15 Juni 2023

Subagyo Penyandang Tunadaksa, Wawancara Tanggal 16 Juni 2023

Andi Masyarakat luar, Wawancara Tanggal 17 Juni 2023

Dede Masyarakat luar, Wawancara Tanggal 17 Juni 2023

Rodiah Masyarakat luar, Wawancara Tanggal 17 Juni 2023



PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG BANTEN

4) Observasi

Pada penelitian ini metode pengumpulan data observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipan (*observation participation*) yaitu peneliti melakukan metode observasi dengan terjun langsung ke Komplek Sitanala untuk melihat interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten. Peneliti akan mengamati serta mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa dengan masyarakat dalam meningkatkan hubungan sosial yang baik.

5) Wawancara

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan menggunakan jenis wawancara *open question* yaitu pertanyaan yang disampaikan peneliti dapat memotivasi responden untuk menyampaikan jawaban yang lebih luas dan mungkin diluar ekspektasi, berikut daftar pertanyaan peneliti terkait interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten:

NO	Pertanyaan	Tujuan	Informan
1	Bagaimana sejarah berdirinya Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Komplek Sitanala.	Informan Kunci (Bapak Amirullah).
2	Bagaimana Profil dari Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui bagaimana profil dari Komplek Sitanala.	Informan Kunci (Bapak Amirullah).
3	Bagaimana	Untuk mengetahui	Informan Kunci

	demografi dan geografi Komplek Sitanala?	bagaimana lokasi demografi dan geografi Komplek Sitanala.	(Bapak Amirullah)
4	Berapa jumlah penduduk di Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui berapa jumlah penduduk di Komplek Sitanala.	Informan Kunci (Bapak Amirullah).
5	Bagaimana interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat?	Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat.	Informan Kunci (Bapak Amirullah) Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo)
6	Apa saja bentuk kegiatan sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat?	Untuk mengetahui apa saja bentuk kegiatan sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat.	Informan Kunci (Bapak Amirullah) Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo)
7	Apakah faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat?	Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat.	Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo) Informan Pendukung (Andi, Dede, dan Rodiah).
8	Apakah faktor penyebab	Untuk mengetahui faktor penyebab	Informan Kunci (Bapak

	tunadaksa di Komplek Sitanala?	terjadinya tunadaksa di Komplek Sitanala.	Amirullah) Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo)
9	Apakah pekerjaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui apa saja pekerjaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala	Informan Kunci (Bapak Amirullah) Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo) Informan Pendukung (Andi, Dede, dan Rodiah).
10	Bagaimana penyandang tunadaksa mencegah agar anak-anak mereka tidak tertular penyakit?	Untuk mengetahui Bagaimana penyandang tunadaksa mencegah agar anak-anak mereka tidak tertular penyakit.	Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo).
11	Sejak kapan dan kenapa penyandang tunadaksa tinggal di Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui sejak kapan dan kenapa penyandang tunadaksa memilih tinggal di Komplek Sitanala.	Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo).
12	Apa yang dirasakan penyandang tunadaksa sebelum dan sesudah tinggal di Komplek Sitanala?	Untuk mengetahui apa yang dirasakan penyandang tunadaksa sebelum dan sesudah tinggal di Komplek Sitanala.	Informan Utama (Zamzam, Abadi, Subagyo).

6) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah dokumentasi dalam bentuk data tertulis yang di dapat di lapangan yang berhubungan dengan interaksi sosial keagamaan penyandang tunadaksa di Komplek Sitanala dengan masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten data dalam bentuk gambar atau foto yaitu foto dalam proses meningkatkan hubungan sosial seperti kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan.



Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 885/ UN.16 /DU.1/PP.009.7/05/2023 29 Mei 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Tunadaksa Di Komplek Sitanala - Tangerang Banten
Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Suhtin/1931090199
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Keagamaan Penyanggah Tunadaksa Di Komplek Sitanala Dengan Masyarakat Kelurahan Karang Sari Kecamatan Neglasari Kota Tangerang Banten.

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research/ Penelitian Di. Tunadaksa Di Komplek Sitanala - Tangerang Banten.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

An.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Suhandi

Tembusan :
Ketua Prodi Sosiologi Agama.

Surat Balasan Izin Penelitian



**PEMERINTAH KOTA TANGERANG
KECAMATAN NEGLASARI
KELURAHAN KARANGSARI
RUKUN WARGA 013**

Jl. dr. Sitanala, Neglasari, Tangerang, Provinsi Banten 15121

Prihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada :

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengurus Lembaga
Di Tempat

Menindaklanjuti surat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor : B.885/UN.16/DU.1/PP.009.7/05/2023 tanggal 29 Mei 2023 prihal Persetujuan Izin Penelitian untuk Tugas Akhir bagi mahasiswa/i, pada prinsipnya kami tidak keberatan dengan kegiatan dimaksud yang dilaksanakan di wilayah Sitanala, dengan ini data mahasiswa/i sebagai berikut :

NAMA	NPM	JUDUL PENELITIAN
SUHENTIN	1931090199	INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG BANTEN

Demikian agar maklum.

Rukun Warga 013



Tembusan Yth :
Rukun Warga 013

Dokumentasi Wawancara Penyandang Tunadaksa





Dokumentasi Wawancara Rt dan Masyarakat





Dokumentasi Beberapa Kegiatan



Dokumentasi Pemukiman Komplek Sitanala





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 2050 /Un.16 / P1 /KT/ IX/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG TUNADAKSA DI
KOMPLEK SITANALA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI
KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG BANTEN**

Karya :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
SUHENTIN	1931090199	FUSA/ SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 19 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir .

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 06 September 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN PENYANDANG TUNADAKSA DI KOMPLEK SITANALA DENGAN MASYARAKAT KELURAHAN KARANG SARI KECAMATAN NEGLASARI KOTA TANGERANG BANTEN

ORIGINALITY REPORT

19% SIMILARITY INDEX	18% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	7% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
3	banten.tribunnews.com Internet Source	3%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
6	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%

- | | | |
|----|---|------|
| 9 | repository.iainbengkulu.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 10 | docobook.com
Internet Source | <1 % |
| 11 | Submitted to iGroup
Student Paper | <1 % |
| 12 | repo.uinsatu.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 13 | eprints.walisongo.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 14 | docplayer.info
Internet Source | <1 % |
| 15 | id.123dok.com
Internet Source | <1 % |
| 16 | ejournal.unesa.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 17 | digilib.uinsa.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 18 | Emirza Wira Saputra. "IMPLEMENTASI METODE FUZZY TSUKAMOTO DALAM PENENTUAN KELAYAKAN KREDIT SEPEDA MOTOR PADA DEALER YAMAHA PUTERA BUKIT KEMUNING", Aisyah Journal Of Informatics and Electrical Engineering (A.J.I.E.E), 2020 | <1 % |

- | | | |
|----|---|------|
| 19 | Submitted to Universitas Bina Darma
Student Paper | <1 % |
| 20 | publikasi.unitri.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 21 | text-id.123dok.com
Internet Source | <1 % |
| 22 | 123dok.com
Internet Source | <1 % |
| 23 | Submitted to Universitas Respati Indonesia
Student Paper | <1 % |
| 24 | etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 25 | kreative-jecksparozzn.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 26 | repository.uinjkt.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 27 | www.researchgate.net
Internet Source | <1 % |
| 28 | e-journal.unair.ac.id
Internet Source | <1 % |
| 29 | e-the-l.blogspot.com
Internet Source | <1 % |
| 30 | es.scribd.com | |

Internet Source

<1 %

31 repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

32 Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

33 beritaseru.blogspot.com

Internet Source

<1 %

34 digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

35 dosenppkn.com

Internet Source

<1 %

36 muhsholeh.blogspot.com

Internet Source

<1 %

37 Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

38 digilib.iain-jember.ac.id

Internet Source

<1 %

39 japendi.publikasiindonesia.id

Internet Source

<1 %

40 repository.radenfatah.ac.id

Internet Source

<1 %

41 www.jogloabang.com

Internet Source

<1 %

42	anzdoc.com Internet Source	<1 %
43	dogoodthingsnow.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
45	mettaadnyana.blogspot.com Internet Source	<1 %
46	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
47	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	<1 %
48	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
50	www.scribd.com Internet Source	<1 %
51	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
52	archive.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words